



**MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SENTRA KOPI DI DESA  
WISATA DOESOEN SIRAP KABUPATEN SEMARANG**

Atika Putri Rahayu, Dewi Rostyaningsih, Hesti Lestari  
**Departemen Administrasi Publik**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

**ABSTRACT**

*Dusun Sirap is located in Jambu District, Semarang Regency, has a lot of potential in its natural resources, especially in the fields of plantations and coffee farming. Recently, coffee has become a promising commodity to be developed due to the proliferation of cafes in Indonesia. The existing phenomenon has not been able to prosper the community at large. Unfortunately, Dusun Sirap is still facing problems in maximizing the management of community empowerment programs carried out in the area. The community empowerment program can be carried out optimally if it is carried out with the right methods, such as by looking for stages of community empowerment that are in accordance with the conditions of the community and the hamlet area. The research method used is descriptive qualitative. The author uses data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The author determines the subject using a snowball sampling technique, the quality of the data using a source triangulation model. The author got the results of research which showed that in order to be able to manage community empowerment programs that produce the best output, Dusun Sirap can carry out 4 stages of community empowerment, namely, 1) Preparation Stages, 2) Assessment Stages, 3) Alternative Planning Stages of Activities or Programs, 4) Stages Implementation of Empowerment Activities. Supporting factors for community empowerment in Dusun Sirap include, 1) The location is rich in abundant natural resources, 2) The community has a passion for developing their territory, 3) Facilities from related agencies and the private sector (BCA). The inhibiting factors are, 1) The community does not have sufficient insight and knowledge, 2) The government has not paid attention to the tourism potential of Sirap Hamlet, 3) Limited access roads and fleet facilities. The author provides suggestions such as, a) The community needs to improve their capabilities in the field of technology, b) Officers must find the right solution to overcome the problem of plantation plant pests, c) Empowerment officers need to find solutions from the presence of steep paths or access roads, d) The government needs to pay more attention to the tourism sector, e) Steep and narrow road access can be improved by utilizing local residents' land as parking locations and providing sufficient fleets, f) Community empowerment actors sell products through an online system by utilizing marketplace platforms such as Tokopedia, Shopee, Lazada, etc.*

*Keywords: Management, Management, Community, Empowerment, Potential, Dusun*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alam merupakan fasilitas luar biasa yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluk yang ada di bumi untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber dari penghidupan. Tumbuhan menjadi salah satu kekayaan alam yang dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan bagi manusia, contohnya seperti di Dusun Sirap, Kabupaten Semarang yang menjadikan perkebunan sebagai sumber utama ekonomi warganya.

Dusun Sirap merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam administrasi Kecamatan Jambu, tepatnya berada di Desa Keluarahan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Dusun ini memiliki jumlah Luas total sebesar 122,25 ha, ketinggian sekitar 600-1.050 meter di atas permukaan laut (dpl). Dusun Sirap yang menjadi lokasi penelitian, memiliki total 3.221 jumlah penduduk secara keseluruhan dengan kepadatan penduduk yaitu 850 per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk tersebut dijabarkan

menurut jenis kelamin yaitu laki-laki sebesar 1.611 dan perempuan 1.610 jiwa.

Dusun Sirap menerapkan manajemen dengan melalui program pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam di wilayahnya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 tahun 2014 mendefinisikan Pemberdayaan Masyarakat sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk peningkatan kemandirian dan kesejahteraan dari masyarakat melalui perbaikan keterampilan, pengetahuan, kemampuan, perilaku, dan kesadaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk modal dalam penetapan kebijakan, program, pendampingan, dan kegiatan yang mengutamakan kebutuhan dari masyarakat.

Memberdayakan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat dari masyarakat yang berada di kondisi tidak mampu untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan ketertinggalan sehingga dapat dikatakan bahwa

memberdayakan adalah untuk memampukan dan memandirikan publik atau masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2012 : 39).

Pakar lain juga mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu cara yang dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan ke jalan yang benar agar mampu berkuasa atas kehidupannya dijelaskan oleh Rappaport (dalam Suharto, 2005 : 59). Definisi konsep diatas dinilai sesuai dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat karena dapat memaksimalkan sasaran pencapaian pembangunan karena proses yang dijalankan melewati proses serta tahapan yang jelas sesuai dengan persiapan kebutuhan dari masyarakat di suatu tempat yang sedang dilakukan upaya pemberdayaan.

Manajemen diperlukan pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat karena didalamnya memuat fungsi-fungsi yang dapat menerapkan metode suatu proses kegiatan yang dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi

kinerja guna mewujudkan tujuan dari organisasi publik dalam hal ini adalah program pemberdayaan, yang dilakukan secara kebersamaan dan membutuhkan partisipasi antar pihak terkait demi mencapai tujuan publik dengan menyediakan pelayanan yang berkualitas.

Beberapa kasus pemberdayaan yang gagal karena faktor-faktor internalnya yaitu seperti contohnya terlalu berbelit-belit prosesnya, pihak terkait tidak mendukung berjalannya kegiatan, pengeluaran dana yang besar akibat kebutuhan yang terlalu banyak, kontribusi yang kurang baik antara pihak terkait, dan lain sebagainya.

Fungsi-fungsi dalam manajemen memiliki peranan untuk mendorong keberhasilan tujuan program pemberdayaan apabila dilaksanakan dengan berpedoman pada jalur yang tepat terutama mengacu kepada fungsi koordinasi. Pelaksanaan koordinasi yang baik dari pihak pengelola akan dapat menyatukan anggota dalam satu tujuan sehingga menjadi kekuatan untuk

menjalankan prinsip swadaya masyarakat dan mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Sirap yang masih terhalang beberapa permasalahan.

Permasalahan yang dihadapi seperti, kurangnya promosi atau *branding* yang dilakukan pihak pemerintah dan petugas pemberdayaan masyarakat pada bidang wisata, peningkatan kualitas produk yang dimiliki, fasilitas atau akses yang ditempuh untuk sampai di daerah tersebut masih sulit, beberapa program yang kurang berdampak untuk kesejahteraan wilayah, masyarakat yang masih harus dibina pengetahuannya, dan lain sebagainya.

Penulis memilih teori tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dipaparkan oleh Soekanto yaitu memuat kegiatan 1). Tahapan Persiapan / Perencanaan, 2). Tahapan Pengkajian, 3). Tahapan Perencanaan Alternatif Program, 4). Tahapan Implementasi Kegiatan Program. Tahapan-tahapan tersebut merupakan salah satu penerapan

manajemen atau pengelolaan yang tepat sebagai solusi dari kendala yang sedang dihadapi Dusun Sirap dalam menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut.

Penulis berharap dengan melaksanakan tahapan pengelolaan yang sesuai akan dapat mempermudah tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat Dusun Sirap sehingga dapat tercapai kesejahteraan bersama.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana proses manajemen pemberdayaan masyarakat melalui sentra kopi di Dusun Sirap ?.
- b. Apakah faktor-faktor pendorong dalam manajemen pemberdayaan masyarakat di Dusun Sirap ?.
- c. Apakah faktor-faktor penghambat dalam manajemen pemberdayaan masyarakat di Dusun Sirap ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis proses manajemen yang tepat untuk mengoptimalkan pemberdayaan

masyarakat melalui sentra kopi di Dusun Sirap Kabupaten Semarang.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendorong manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Dusun Sirap.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penghambat manajemen pemberdayaan masyarakat melalui sentra kopi di Dusun Sirap Kabupaten Semarang.

#### **D. Kajian Teori**

##### **1. Administrasi Publik**

Nigro & Nigro (dalam Keban, 2014 : 5-6) berpendapat bahwa administrasi publik adalah suatu usaha kerjasama dilingkup kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat yang mencakup tiga cabang yaitu eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta memiliki peranan yang penting dalam memformulasikan suatu kebijakan mengenai publik sehingga akan menjadi bagian dari proses politik yang berbeda dari administrasi swasta, di dalam pelaksanaan pemberian pelayanan kepada masyarakat

akan berbeda dengan beberapa kelompok swasta dan individu.

McCurdy (dalam Keban, 2014 : 3) mendefinisikan administrasi publik sebagai suatu proses politik, yaitu dijadikan metode atau cara memerintah suatu negara dan pedoman untuk melaksanakan fungsi negara tersebut.

Dimock dan Koenig (dalam Mindarti, 2016 : 4) mengemukakan pendapatnya, yaitu administrasi publik adalah suatu kegiatan eksekutif dalam proses penyelenggaraan fungsi pemerintahan.

Pengertian administrasi publik tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa administrasi publik merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa individu yang berada dalam satu wadah / organisasi dan juga lembaga-lembaga terkait yang dilakukan secara bersama-sama menyatukan pandangan, pendapat, dan keinginan untuk satu tujuan yang hendak dicapai.

## **2. Manajemen Publik**

Hughes (dalam Sudarmanto, et al, 2020 : 2) bahwa manajemen publik adalah tidak termasuk ke dalam administrasi, namun melibatkan organisasi dalam pencapaian tujuan dengan mengoptimalkan efisiensi dan tanggung jawab yang penuh untuk mencapai hasil maksimal.

Manajemen diperlukan dalam organisasi public karena dapat mendorong pencapaian tujuan menjadi lebih efektif dan efisien, mengharmoniskan tujuan-tujuan yang diharapkan sebelumnya, mengembangkan daya saing agar dapat menghadapi tuntutan dan persaingan, menjaga kedamaian dan keharmonisan anggota dalam organisasi supaya terhindar dari adanya konflik yang dapat merugikan organisasi (Nugroho, Dian, 2017 : 10).

Fungsi-fungsi manajemen saling berhubungan satu sama lain membentuk kesatuan yang menjadi kekuatan dimulai dari proses *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling* yang fungsinya saling terkait

tidak dapat dipisahkan demi terciptana tujuan dari organisasi melalui kegiatan manajemen. Fungsi *planning* atau perencanaan dalam manajemen menjadi fokus utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Manajemen publik dilihat berdasarkan pengertian diatas dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menerapkan metode atau cara-cara tertentu dalam organisasi publik, tujuannya agar tercipta kinerja yang efektifitas dan efisiensi untuk mewujudkan tujuan dari organisasi publik yang dilakukan dengan metode kebersamaan.

## **3. Pemberdayaan Masyarakat**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 tahun 2014 mendefinisikan Pemberdayaan Masyarakat sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk peningkatan kemandirian dan kesejahteraan dari masyarakat melalui perbaikan keterampilan, pengetahuan, kemampuan, perilaku, dan kesadaran dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk modal dalam penetapan

kebijakan, program, pendampingan, dan kegiatan yang mengutamakan kebutuhan dari masyarakat.

Menurut Luisi dan Hamel (dalam Sudarmanto, Eko, 2020 : 124) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang dimana individu atau sekelompok dari orang secara bersamaan aktif untuk terlibat dalam pengentasan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat membuat keputusan untuk menghadapi berbagai faktor yang berpengaruh pada kehidupannya sehingga tujuan untuk mencapai perubahan dengan cara merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam tahapan *planning*, pengembangan dan pemberian layanan dapat direalisasikan.

Sajogyo (1997 : 4) turut memberikan pendapatnya terkait dengan pemberdayaan yaitu sebagai suatu upaya untuk membuat masyarakat menjadi lebih mandiri dari sebelumnya dengan menentukan sendiri kegiatan-kegiatan serta kebutuhan yang disesuaikan dengan

pencapaian tujuan demi meningkatkan kualitas individu.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas tentang pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment* dapat dijelaskan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas dari masyarakat lokal pada suatu wilayah untuk melakukan pembangunan serta perubahan dengan memanfaatkan individu dalam hal ini adalah masyarakat sebagai subjek perubahan, memaksimalkan potensi sumberdaya pendukung untuk memfasilitasi kegiatan program pemberdayaan dengan bantuan dari pihak yang sudah berdaya kepada masyarakat yang masih belum berdaya sehingga dapat mendorong peralihan.

Soekanto (dalam Maryani et al., 2019 : 13-14) yang mengemukakan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut : Tahapan Persiapan, Tahapan Pengkajian, Tahapan Perencanaan

Alternatif Kegiatan atau Program, Tahapan implementasi kegiatan pemberdayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian dilakukan di Dusun Sirap, Desa Kelurahan, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Sentra Kopi Di Desa Wisata Doesoen Sirap Kabupaten Semarang.**

Masyarakat Dusun Sirap, Kabupaten Semarang memiliki keunggulan pada potensi sumber daya alamnya yaitu terletak pada hasil perkebunan dan pertanian karena kesesuaian pada letak geografisnya. Warga Dusun Sirap sebagian besar berprofesi sebagai petani terutama tanaman perkebunan karena letak geografisnya yang cocok untuk dikembangkan tanaman seperti kopi, cengkeh, durian, gula jawa,

dan lainnya. Masyarakat dikembangkan melalui program pemberdayaan yang merupakan salah satu usaha memajukan dusun ini.

Program pemberdayaan masyarakat di Dusun Sirap disalurkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut, yaitu :

1. Mengembangkan organisasi Kelompok Tani Rahayu IV.
2. Mendirikan dan menjalankan usaha kedai kopi “Wande”.

Organisasi Manajemen Publik (OMP) dalam fungsi perencanaan dilihat dengan pendekatan deskriptif PAFHIER maka dapat diselami dengan menggunakan teori dari Soekanto yang mengemukakan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu :

#### **1) Tahapan Persiapan**

Soekanto (dalam Maryani,dkk, 2019 : 13) menjelaskan bahwa dalam tahapan persiapan terdapat dua hal penting yang harus dikerjakan yaitu pertama, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan



masyarakat atau *community worker* dan kedua adalah penyiapan lokasi kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Petugas tenaga pemberdayaan sudah melakukan kerjasama dengan pihak yang sudah berdaya misalnya dinas perkebunan pertanian, dinas UMKM perdagangan, pihak swasta bank BCA, pihak PT. Taman Delta Semarang, dll. Pihak-pihak tersebut memberikan sosialiasi, pelatihan, arahan, bimbingan, kepada kelompok masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan karena belum memiliki pengetahuan yang baik akibat terkendala pada pendidikan yang rendah.

Lahan yang sudah ada ditanami dengan tanaman naungan yang minimal berusia 4 bulan. Program tersebut dilakukan untuk mengurangi adanya hama yang dapat menghambat perkembangan tanaman perkebunan yang dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas dari produksi tanaman.

Kelompok pemuda dipersiapkan dengan mengumpulkan masyarakat yang

berada di organisasi karang taruna yang memiliki ketertarikan dalam dunia usaha dan pengelolaan kopi, anggota yang belum memiliki keahlian dipersiapkan dengan pelatihan dari dasar atau dibentuk keahliannya sedari nol sehingga memiliki sumber daya manusia yang baru dan memiliki keahlian untuk mengisi kekosongan lini dalam usaha kedai yang dibangun.

Aparatur pemerintah setempat memfasilitasi ide baru pemuda dengan memperbolehkan gedung serbaguna dusun untuk dibangun menjadi kedai kopi yang bernuansa di pertengahan kebun kopi sehingga menjadikan usaha tersebut berbeda dengan tema kedai kopi lainnya.

## 2) Tahapan Pengkajian

Di dalam tahapan pengkajian berdasarkan pendapat dari Soekanto (dalam Maryani,dkk, 2019 : 13), memuat *point* penting terkait dengan penyesuaian kebutuhan yang digunakan untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat, berpedoman kepada sumber

daya yang dimiliki oleh kelompok yang melakukan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Petugas tenaga pemberdayaan dan masyarakat sudah mengalami perubahan karena dapat mengkaji kebutuhan apa yang diperlukan dalam menyejahterakan daerahnya, masyarakat mengetahui permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan program. Masyarakat menyadari bahwa tanaman palawija tidak dapat menghasilkan hasil panen maksimal karena ketidaksesuaian jenis tanaman dengan lahan, setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa tanaman perkebunan menjadi jenis tanaman yang paling menjanjikan sehingga setelah dilakukan program pemberdayaan mulai dikembangkan secara pesat pada jenis tanaman tersebut.

Remaja karangtaruan awalnya tidak memiliki keterampilan cukup sehingga diberikan berbagai program pelatihan untuk mengembangkan keahlian dengan mengarahkan pada berbagai acara pelatihan

dan sosialisasi yang diadakan oleh pihak swasta seperti contohnya pelatihan menjadi barista dan pelatihan menerima tamu wisata. Remaja meningkat pada keahlian yang dimiliki dibuktikan dengan meningkatnya usaha kedai dan semakin banyak pemuda yang turut terjun dalam mensukseskan program kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Dusun Sirap. Program pelatihan yang dijalankan sudah tepat dengan kondisi yang ada dengan hasil yang dirasakan.

Program wisata edukasi dan kedai kopi sudah tepat dilaksanakan di Dusun Sirap dengan adanya keasrian alam perkebunan yang dapat dimanfaatkan keberadaannya sebagai daya tarik dari lokasi ini, namun akses untuk menuju ke lokasi menjadi penyebab yang utama karena lokasi yang menanjak curam dan sempit sehingga menyulitkan wisatawan untuk menuju ke lokasi tujuan, terlebih lagi lahan lokasi parkir yang ada hanya dapat memuat 3-4 mobil saja sehingga kendaraan

besar seperti bis tidak dapat masuk ke area kedai ini.

### 3) **Tahapan Perencanaan Alternatif Kegiatan atau Program**

Soekanto (dalam Maryani,dkk, 2019 : 13) menjelaskan bahwa dalam tahapan ini para aktor diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam merumuskan permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan menemukan alternatif penyelesaian dan menjalankan program yang paling sesuai dengan kondisi setempat.

Pakar lain yang membahas permasalahan tentang tahapan pemberdayaan yaitu Adi (dalam Purbantara & Mujianto, 2019 : 6) menuturkan tahapan perencanaan alternatif kegiatan atau *planning* adalah petugas aktif untuk mencoba melibatkan penduduk sekitar dalam memikirkan masalah yang sedang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan dengan beberapa program alternatif kegiatan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar.

Tanaman kopi yang ditanam dikembangkan dengan menambahkan jenis kopi baru yang dulunya hanya berjenis robusta saja karena letak ketinggian yang paling sesuai yaitu 800 dpl kemudian akan ditambahkan jenis kopi arabica pada perencanaan alternatif program selanjutnya dengan menemukan solusi penanaman di lahan baru dengan memanfaatkan tanah bengkok yang berada di atas ketinggian 800 dpl atau berada di atas 900 dpl.

Masyarakat memiliki kelemahan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem yang kesadarannya masih rendah sehingga pelatihan dan sosialisasi menjadi pilihan tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menyadarkan masyarakat akan buruknya perbuatan kerusakan lingkungan bagi anak cucunya kelak. Masyarakat diajak untuk mensukseskan kegiatan perencanaan alternatif dengan diberikan fasilitas kemudahan dalam sistem pembayaran dengan diberikan bibit terlebih dahulu untuk ditanam pada lahannya masing-

masing, tujuannya adalah supaya masyarakat dapat menemukan potensi lain selain kopi robusta.

Kelompok remaja yang menjalankan wisata kedai kopi pada tahapan perencanaan program alternatif dengan program *tracking* naik jeep berkeliling kebun kopi di lahan baru yang akan ditanami kopi jenis arabica di Dusun Sirap. Program penanaman kopi jenis Arabica akan berjalan baik karena lahan perkebunan yang ditanami memiliki kecocokan pada ketinggian.

#### 4) **Tahapan Implementasi Kegiatan Pemberdayaan**

Soekanto (dalam Maryani,dkk, 2019 : 13) berharap seluruh aktor terlibat dapat memahami tujuan dan sasaran dari program pemberdayaan masyarakat sehingga meminimalisir kegagalan pelaksanaan program. Adi (dalam Purbantara & Mujianto, 2019 : 7) ikut menyumbangkan pendapatnya bahwa tahapan *implementation* adalah salah satu tahapan terpenting dalam proses pengembangan

masyarakat, alasannya karena hal yang telah dilakukan dengan baik bisa dapat melenceng di lapangan dari apa yang diharapkan apabila kerjasama antar aktor perubahan tidak berjalan dengan semestinya.

Tahapan implementasi kegiatan program pemberdayaan yang dilaksanakan Dusun Sirap yaitu petani di Dusun Sirap dibina untuk membentuk kelembagaan yang sehat seperti organisasi kelompok tani dan koperasi dagang untuk menstabilkan harga pasar. Pelaku pemberdayaan juga menjalankan jasa dengan memanfaatkan mesin pengelolaan kopi yang belum semua petani kopi miliki untuk mendongkrak perekonomian petugas dan masyarakat yang melakukan pemberdayaan di Dusun Sirap.

Dinas perkebunan dan pertanian menjadi salah satu pihak yang memberikan pelatihan secara berkala, contohnya saja dengan pelatihan SLPHT, pelatihan pemberdayaan ekonomi, pelatihan rendah emisi karbo, dan pelatihan organik.

Pemerintah turut mengembangkan pemasaran produk dengan menjembatani kelompok tani untuk bermitra bersama eksportir yang salah satunya adalah PT. Taman Delta Semarang yang kerjasamanya masih dijalin sampai sekarang. Eksportir tersebut diharapkan dapat membawa kemudahan dan meluaskan pemasaran produk kopi yang dihasilkan warga. Pemerintah juga membantu Dusun Sirap untuk mendapatkan sertifikat MPIG (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis) yang bertujuan untuk pengakuan legalitas suatu produk melalui sertifikasi, sehingga MPIG digunakan untuk memudahkan penjualan produk kopi sampai ke luar negeri.

Kelompok pemuda diarahkan utamanya dengan kerjasama yang dijalin bersama pihak swasta BCA dengan mengembangkan *infrastruktur* kedai, pelatihan sumber daya manusia dengan menjadi barista dan *tour guide*, juga dibantu untuk mendapatkan sertifikat menjalankan mesin pengelolaan kopi.

Festival panen raya adalah kegiatan utama bagi masyarakat Dusun Sirap karena pengaruhnya yang besar untuk mempromosikan kegiatan wisata berbasis kopi dan menarik pengunjung sebanyak-banyaknya dengan mengedukasi pengunjung yang datang untuk menambah wawasan mengenai pengelolaan tanaman kopi yang baik dan benar.

Warga dibagi tugas untuk menjalankan acara festival panen raya, pemuda diarahkan untuk menjadi pencetus ide dan membantu pada bidang perlengkapan acara, ibu-ibu ditunjuk untuk mengenalkan kuliner wilayah setempat, dan bapak-bapak ditunjuk untuk menyambut para tamu yang datang dan mengatur area parkir supaya dapat tertata dengan rapi. Pelaku pemberdayaan masyarakat yaitu petugas dan masyarakat dapat menjalankan acara dengan baik karena terdapat faktor pendorong, yaitu contohnya seperti dukungan dari pihak-pihak yang memfasilitasi pengembangan

dusun dengan perbaikan *insfrastruktur* jalan dusun.

Masyarakat menjadi salah satu pihak utama yang melakukan swadaya untuk membangun jalan menjadi beraspal dan membuka jalur lingkaran untuk memudahkan akses meskipun masih terdapat beberapa jalan yang ekstrim di wilayah ini. Pelaku pemberdayaan mendapatkan hasil dari usaha perbaikan jalan tersebut dengan peningkatan pengunjung wisata yang datang dan juga penjualan hasil pertanian perkebunan yang meningkat karena kemudahan akses jalan ke perkebunan daripada sebelumnya.

Petugas bersama masyarakat melakukan evaluasi rutin selama sebulan sekali dan tiga bulan sekali setelah dilakukan kegiatan acara sehingga kegiatan yang dijalankan kebanyakan membuahkan hasil yang positif sesuai harapan.

Ketua kelompok tani menjelaskan terkait hasil yang didapat setelah beberapa kegiatan dilakukan dalam setahun yaitu masyarakat menerima SHU atau sisa hasil

usaha dari kegiatan usaha kedai kopi, jasa mesin pengelolaan kopi, dan penjualan produk kopi yang hasilnya dapat dirasakan bersama-sama pelaku kegiatan meskipun dalam jumlah yang tidak banyak.

## **2. Faktor Pendorong dan Penghambat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Sentra Kopi Di Desa Wisata Doesoen Sirap Kabupaten Semarang**

### **1) Kelompok Tani Rahayu IV : Faktor Pendorong**

**Potensi sumber daya alam yang melimpah,** letak geografisnya menghasilkan tanaman yang subur seperti contohnya tanaman kopi, perkebunan durian, cengkeh, gula aren, durian, dan lain-lain.

**Masyarakat sadar dengan permasalahan wilayahnya dan mau ikut menyumbangkan partisipasinya,** aktif melakukan swadaya masyarakat baik dengan menawarkan tenaga maupun secara finansial. Aparatur dusun juga sangat mendukung kelancaran program kegiatan

pemberdayaan dengan menyediakan lahan lokasi.

**Dinas terkait dan pihak swasta memberikan dukungan**, seperti untuk mendapatkan sertifikat MPIG, memudahkan perizinan melalui Dinas UMKM, modal, menjembatani dengan pihak pemasaran produk. Pemerintah juga memberikan pelatihan, bimbingan, serta sosialisasi secara berkala.

**Kelompok tani rahayu IV diarahkan untuk membentuk kelembagaan sehat**, pemasaran produk tanaman terutama untuk kegiatan ekspor dengan kemitraan bersama PT. Taman Delta, koperasi di dalam kelompok tani dapat juga menjadi stabilisator harga produk di pasaran.

**Sarana prasarana yang tersedia di Dusun Sirap**, pelebaran jalan menuju perkebunan yang memudahkan pengambilan hasil perkebunan, tersedia mesin pengolahan kopi yang dapat menjadi sumber penghasilan baru dengan

penyediaan jasa mesin *roasting, duller*, dan lainnya.

2) **Kelompok Tani Rahayu IV : Faktor Penghambat**

**Masyarakat belum memiliki modal dalam wawasan dan pengetahuan pada saat awal kegiatan pemberdayaan**, Masyarakat masih melakukan proses pengolahan kopi yang sebagian masih menggunakan cara manual. Masyarakat juga masih tumpang tindih tugas pokok fungsi pada organisasi Mpok Darwis karena kurangnya pengalaman.

**Hama tanaman yang mengganggu pertumbuhan tanaman** perkebunan di Dusun Sirap. Hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan yang akan didapat oleh warga pada bidang perkebunan.

**Dusun Sirap memiliki ketinggian wilayah yang tidak merata** sehingga penanaman jenis kopi (*robusta dan arabica*) harus menyesuaikan dengan letak perkebunan dengan riset penelitian terlebih dahulu.

Masyarakat merasakan kendala dengan adanya **kondisi pandemic covid 19** yang menghambat kegiatan pemasaran produk.

### **3) Kelompok Remaja Karang Taruna : Faktor Pendorong**

Pemuda yang sudah melek akan teknologi **IPTEK**, memudahkan pemasaran kedai kopi.

Pemuda karang taruna melakukan pelatihan berkala yang diberikan oleh pihak swasta terutama BCA baik dalam *insfratsrukur* maupun pengembangan kualitas sumber daya manusianya dengan berbagai pelatihan.

Wilayah dusun yang sudah terkenal sebelumnya karena memenangkan penghargaan tingkat nasional. Dusun Sirap mempunyai lahan atau gedung yang sudah siap untuk dapat dimanfaatkan menjadi lahan untuk membuka kedai kopi dengan memanfaatkan keindahan alam sekitar.

### **4) Kelompok Remaja Karang Taruna : Faktor Penghambat**

Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang **mempuni untuk menjalankan acara besar**, sehingga ketika pertama kali menjalankan festival panen raya mengalami kerugian yang cukup besar.

Petugas dihadapi dengan **keterbatasan armada** untuk menjalankan rencana program jelajah hutan kopi.

Pemerintah memiliki peranan besar dalam bidang pertanian dan perkebunan, namun dalam bidang **wisatanya masih sangat kurang** apalagi untuk mempromosikan kedai kopi yang ada di Dusun Sirap.

**Covid 19** menyebabkan kedai kopi tutup selama 3 bulan yang tentu saja mempengaruhi pendapatan dan juga menghentikan festival panen raya.



## **KESIMPULAN**

### **1. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Sentra Kopi Di Desa Wisata Doesoen Sirap Kabupaten Semarang.**

Empat tahapan yang paling tepat untuk mengelola kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Sirap Kabupaten Semarang yaitu sebagai berikut :

1). Tahapan Persiapan : menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan dan menyiapkan lahan atau lokasi untuk menjalankan perkebunan kopi dan wisata edukasi kopi, 2). Tahapan Pengkajian, petugas tenaga pemberdayaan dan masyarakat sudah mengalami perubahan karena tahapan ini mengkaji kebutuhan yang diperlukan pada program pemberdayaan masyarakat dalam menjalankan produksi kopi dan usaha wisata kedai kopi.

3). Tahapan Perencanaan Alternatif Kegiatan atau Program, para aktor sudah dapat terlibat secara aktif dalam merumuskan permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan yang menghambat

kemajuan program, contohnya yaitu terlaksana kegiatan yang dilakukan seperti menambah jenis kopi baru dengan menyesuaikan letak geografis yang sesuai dan menambah program wisata baru untuk menarik pengunjung. 4). Tahapan Implementasi Kegiatan Pemberdayaan, petani dibina untuk membentuk kelembagaan yang sehat, menjalankan jasa mesin pengelolaan kopi, pemuda fokus pada urusan kedai dan juga wisata edukasi berbasis kopi.

### **2. Faktor Pendorong Pelaksanaan Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sirap**

Lahan atau lokasi yang subur mendukung kesuburan tanah sehingga tanaman perkebunan dapat menambah ekonomi warga baik pada kegiatan jual beli produksi maupun pada wisata alamnya.

### **3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sirap**

Pemerintah kurang dalam mempromosikan serta mengencarkan *branding* adanya

potensi alam yang melimpah di Dusun Sirap.

## SARAN

**1. Pengetahuan yang kurang**, dapat ditingkatkan dengan berbagai program pelatihan di bidang IPTEK.

**2. Hama Perkebunan**, dilakukan pelatihan SLPHT (Sekolah Lapang Hama Terpadu) dari BPP (Balai Penyuluhan dan Pertanian) Kecamatan Jambu.

**3. Akses Sulit dan curam**, membuat jalan lingkar dan memanfaatkan halaman rumah warga sebagai tempat parkir.

**4. Kurangnya branding**, pemerintah dapat mencantumkan Dusun Sirap di *web* dan melakukan Dusun sebagai lokasi berbagai acara kegiatan pemerintahan.

**5. Pemasaran produk**, memanfaatkan *platform marketplace* seperti tokopedia, shopee, lazada, dll sebagai salah satu tempat pemasaran online produk Dusun Sirap.

## DAFTAR PUSTAKA

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta, cv.

Maryani, D., E, R., & Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

Pariamanda, Sindy, Abdi Sukmono, and H. H. (2016). Analisis kesesuaian lahan untuk perkebunan kopi di kabupaten semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 5.1, 116–124.

Purwowibowo, P. (2021). Gombengsari: Desa Wisata Berbasis Kebun Kopi, Kampoeng Kopi, dan Peternakan Kambing Etawa. *Journal of Tourism and Creativity*, 5.1.

Savitri, D. A., Amini, H. W., & Darmayanti, R. F. (2020). Peningkatan Nilai Ekonomi Kopi Menjadi Kopi Rempah Instan (KORE) Berbasis Pemberdayaan Perempuan Desa Tanah Wulan. *Warta Pengabdian*. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i4.14863>

Susiyanti, A. (2018). *Analisis Daya Saing Kompetitif Agrowisata Kopi Dusun Sirap, Desa Kelurahan, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang Menggunakan Pendekatan Diamond Model*.

Sudarmanto, Eko, D. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (cetakan 1). kitamenulis.id.

Sudarmanto, Eko, et al. (2020). *Manajemen Sektor Publik* (Wahyuddin (ed.)). Yayasan Kita Menulis.